

KEHARMONISAN KELUARGA SEBAGAI PREDIKTOR *SELF-ESTEEM* REMAJA AKHIR DI INDONESIA: STUDI KORELASIONAL PADA MAHASISWA PESERTA PERTUKARAN MAHASISWA (PMM) TAHUN 2024

Zulian Fikry*, Adinda Fajarwati, Nurul Alya Syah Putri

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang Jalan Prof.
Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang, Sumatera Barat

Gumi Langerya Rizal

Department of Psychology, Faculty of Human Development, Univesiti Pendidikan Sultan Idris
Tanjong Malim, Perak, Malaysia

[*zulianfikry.ma@fip.unp.ac.id](mailto:zulianfikry.ma@fip.unp.ac.id)

Submitted: 2025-05-14

Accepted: 2025-05-25

Published: 2025-05-28

DOI: 10.24036/jrp.v8i1.17347

Abstract—Late adolescence, especially for students participating in mobility programs such as the Merdeka Student Exchange (PMM), is a critical phase in the formation of self-identity and self-esteem. Adaptation to new environments, and separation from the main support system-family-are complex psychosocial challenges. An important factor influencing self-esteem is family harmony, which includes emotional support, open communication, and a sense of security in relationships between family members. This study aims to examine the relationship between family harmony and self-esteem in students participating in PMM 2024. A quantitative approach with a correlational design was used in this study. The research subjects consisted of 100 late adolescents aged 18-21 years old who were selected using purposive sampling technique. The instruments used include a family harmony scale based on Hawari's (2006) theory and Rosenberg's (1965) self-esteem scale. Data analysis was conducted using the Spearman correlation test. The results of the analysis showed a significant positive relationship between family harmony and self-esteem ($\rho = 0.400$; $p = 0.000$). This finding indicates that the higher the level of harmony in the family, the higher the self-esteem of adolescents. This study underscores the important role of family in shaping the self-esteem of late adolescents, as well as providing practical implications for the development of self-esteem.

Keywords: Family Harmony; Self-esteem; Late Adolescence

Abstrak—Masa remaja akhir, khususnya pada mahasiswa yang mengikuti program mobilitas seperti Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas diri dan harga diri (*self-esteem*). Kehidupan perantauan, adaptasi terhadap lingkungan baru, serta keterpisahan dari sistem dukungan utama—keluarga—menjadi tantangan psikososial yang kompleks. Faktor penting yang memengaruhi *self-esteem* adalah keharmonisan keluarga, yang mencakup dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan rasa aman dalam hubungan antaranggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara keharmonisan keluarga dengan *self-esteem* pada mahasiswa peserta PMM 2024. Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian terdiri dari 100 remaja akhir berusia 18–21 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan meliputi skala

keharmonisan keluarga berdasarkan teori Hawari (2006) dan skala *self-esteem* Rosenberg (1965). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan *self-esteem* ($\rho = 0,400$; $p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan dalam keluarga, semakin tinggi pula *self-esteem* remaja. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran keluarga dalam membentuk harga diri remaja akhir, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program intervensi berbasis keluarga.

Kata kunci: Keharmonisan Keluarga; *Self-esteem*; Remaja Akhir

Pendahuluan

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 2024 memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar kampus asal selama satu semester. Di balik manfaat akademik dan sosialnya, program ini juga menempatkan mahasiswa dalam situasi adaptasi yang menantang: tinggal di lingkungan baru, berjauhan dari keluarga, dan menghadapi tekanan akademik serta sosial yang berbeda. Fase perkembangan remaja akhir (18–21 tahun) adalah masa pencarian identitas dan pembentukan *self-esteem* yang stabil (Santrock, 2011; Erikson, 1968).

Self-esteem merupakan penilaian individu terhadap nilai dirinya sendiri, mencakup rasa percaya diri, harga diri, serta keyakinan terhadap kemampuan dan keberhargaan pribadi (Rosenberg, 1965). Dalam konteks perantauan seperti PMM, *self-esteem* berperan vital sebagai sumber daya psikologis untuk menghadapi stres, ketidakpastian, dan tuntutan adaptasi (Muris et al., 2016).

Remaja akhir adalah transisi penting dalam perkembangan psikososial individu. Tahap ini ditandai dengan pencarian identitas diri, kemandirian, dan pembentukan harga diri (*self-esteem*) yang stabil (Santrock, 2011). *Self-esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan perasaan nilai diri, keyakinan akan kemampuan, dan penghargaan terhadap pencapaian pribadi (Rosenberg, 1965). *Self-esteem* yang sehat berkorelasi dengan kepercayaan diri, regulasi emosi yang baik, serta hubungan sosial yang positif (Multasih, 2013; Hidayati, 2015).

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama memiliki peran sentral dalam pembentukan *self-esteem*. Orang tua dan saudara menjadi sistem dukungan primer yang memengaruhi pembentukan *self-esteem*, bahkan ketika individu tidak sedang tinggal bersama keluarga. Keharmonisan keluarga yang ditandai oleh komunikasi yang terbuka, kelekatan emosional, serta dukungan psikologis yang stabil menjadi fondasi pembentukan identitas positif pada remaja (Gunarsa, 2001; Afiah & Purnamasari,

2007). Studi oleh Johnson (2018) dan Silalahi et al. (2023) menunjukkan bahwa remaja dengan latar belakang keluarga yang harmonis cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih stabil karena telah dibekali dengan keterikatan emosional yang aman, pola komunikasi yang suportif, dan rasa harga diri yang telah terbentuk sejak masa kanak-kanak. Kondisi tersebut sebaliknya berbeda dibandingkan dengan mereka yang berada dalam keluarga konflik atau minim interaksi.

Penelitian Dariando dan Fikry (2024) menambahkan bahwa regulasi emosi dalam hubungan keluarga berperan penting dalam menciptakan keharmonisan yang sehat. Dalam konteks pasangan suami istri di Kota Padang, keterampilan mengelola emosi terbukti meningkatkan stabilitas relasi dan mendukung kesejahteraan psikologis dalam keluarga. Walaupun fokus penelitian bukan pada remaja, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa dinamika emosional dan komunikasi dalam keluarga turut memengaruhi perkembangan harga diri anggota keluarga, termasuk remaja.

Sebaliknya, dinamika keluarga yang disfungsi seperti perceraian, konflik terbuka, atau minimnya dukungan emosional dapat menjadi penghambat pembentukan *self-esteem*. Penelitian oleh Chotijah dan Musthofa (2023) menunjukkan bahwa remaja korban broken home menghadapi risiko rendahnya harga diri, meskipun dalam beberapa kasus, dukungan teman sebaya dapat meningkatkan resiliensi dan kepercayaan diri.

Mahasiswa dalam Program PMM 2024 sebagai remaja akhir yang ditugaskan oleh negara untuk pindah sementara ke Kampus di daerah lain, ditantang untuk mampu mempertahankan *self-esteem* yang kuat sebagai mekanisme koping internal dan pengalaman awal dari lingkungan keluarga untuk menghadapi tantangan adaptasi di Kampus yang baru. Mahasiswa peserta PMM kemungkinan mengalami gejala emosional seperti rindu rumah (*homesickness*), kehilangan rutinitas, dan keterpisahan dari lingkungan nyaman. Hal ini berkorelasi negatif dengan *self-esteem* (Stroebe et al., 2015).

Ketidakpastian sosial di tempat baru dan tekanan *culture shock* dalam berinteraksi dengan budaya kampus baru dapat memunculkan kecemasan sosial atau ketakutan akan penolakan sosial yang menggerus *self-esteem*, terutama bila mahasiswa tidak memiliki dukungan emosional yang memadai dari keluarga atau tidak mampu membentuk dukungan baru dari teman sebaya (Leary, 2005).

Keluarga yang harmonis memungkinkan mahasiswa memiliki faktor psikologis protektif berupa rasa aman, rasa dicintai tanpa syarat, dan kepercayaan diri yang

bertahan dalam situasi penuh tekanan (Luthans et al., 2007). Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana keharmonisan keluarga berperan dalam mendukung *self-esteem* mahasiswa perantau ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara keharmonisan keluarga dan *self-esteem* pada remaja akhir yakni mahasiswa peserta PMM 2024 di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan peran keluarga sebagai lingkungan suportif bagi perkembangan psikologis remaja, sekaligus menjadi rujukan bagi intervensi psikologi terapan berbasis keluarga.

Metode Penelitian

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir mahasiswa peserta PMM 2024 di Indonesia yang berusia 18–21 tahun. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) berusia 18–21 tahun, (2) tinggal bersama keluarga inti, dan (3) bersedia menjadi partisipan. Total responden berjumlah 100 orang, yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Prosedur

Langkah persiapan penelitian diawali dengan kajian permasalahan *self-esteem* pada mahasiswa peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) tahun 2024. Peneliti mengidentifikasi permasalahan dan melakukan tinjauan literatur yang relevan dengan permasalahan yang dirasakan. Langkah selanjutnya adalah memvalidasi instrumen dan alat ukur berupa skala pengukuran. Terdapat dua skala digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1. Skala Keharmonisan Keluarga berdasarkan teori Hawari (2006) dan dikembangkan oleh Parwanti; 2. Skala *self-esteem Rosenberg Self-Esteem Scale* (1965) yang telah diadaptasi oleh Azwar (2003) ke dalam Bahasa Indonesia.

Tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data penelitian. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data secara *online* menggunakan google form yang disebarkan kepada partisipan melalui grup media sosial Whatsapp. Penelitian ini memperoleh persetujuan etik dari lembaga pendidikan terkait. Responden menandatangani formulir *informed consent* dan seluruh data dijaga kerahasiaannya

untuk keperluan akademik. Data penelitian kemudian melalui tahap pengolahan data statistik menggunakan metode korelasi non-parametrik Spearman-Rho. Metode uji ini digunakan karena cocok digunakan pada data penelitian yang tidak terdistribusi normal.

Instrumen Penelitian

Terdapat dua skala digunakan dalam penelitian ini:

1. Skala Keharmonisan Keluarga

Disusun berdasarkan teori Hawari (2006) dan dikembangkan oleh Parwanti. Skala ini terdiri dari 42 item, terdiri dari 21 item favorable dan 21 unfavorable, mencakup enam aspek: (1) kehidupan beragama, (2) waktu bersama, (3) komunikasi keluarga, (4) saling menghargai, (5) minim konflik, dan (6) hubungan emosional antaranggota. Menggunakan skala Likert 4 poin.

2. Skala *Self-Esteem*

Rosenberg *Self-Esteem Scale* (1965) yang telah diadaptasi oleh Azwar (2003) ke dalam Bahasa Indonesia. Skala ini terdiri dari 10 item (5 favorable, 5 unfavorable) dengan dua dimensi: *self-competence* dan *self-liking*. Skala menggunakan format Likert 4 poin.

Validitas skala diuji dengan korelasi item-total, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji coba menunjukkan nilai reliabilitas skala keharmonisan keluarga yaitu $\alpha = 0,84$ dan skala *self-esteem* yaitu $\alpha = 0,78$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua skala memiliki reliabilitas tinggi (Azwar, 2016). Berdasarkan hasil pengujian validitas tersebut maka disimpulkan alat ukur skala penelitian telah siap untuk disebarkan kepada partisipan penelitian.

Teknik analisis

Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23, meliputi: Uji Normalitas Kolmogorov–Smirnov, Uji Linearitas, Uji Korelasi Spearman's rho karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal.

Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dan *self-esteem* pada remaja akhir Mahasiswa Peserta PMM 2024. Sebelumnya dilakukan uji asumsi normalitas dan linearitas sebagai syarat analisis korelasional.

Hasil uji normalitas variabel *self-esteem* ($N=100$) dengan nilai P (0,000) menunjukkan hasil tidak berdistribusi normal; $p < 0,050$ untuk ANOVA. Selanjutnya, Hasil uji normalitas variabel Keharmonisan keluarga ($N=100$) dengan nilai P (0,087) menunjukkan hasil berdistribusi normal; $p > 0,050$ untuk ANOVA. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov–Smirnov Test. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* memiliki nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Sementara itu, variabel keharmonisan keluarga memiliki nilai signifikansi $p = 0,087$, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil ini, maka uji korelasi dilakukan dengan menggunakan metode non-parametrik, yaitu Spearman's rho, karena salah satu variabel tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2018).

Uji linearitas digunakan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan terikat bersifat linier. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara keharmonisan keluarga dan *self-esteem* bersifat linear secara signifikan, dengan nilai signifikansi pada baris linearity sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Selain itu, nilai deviation from linearity sebesar $p = 0,460$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model hubungan antar variabel bersifat linier.

Uji korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara keharmonisan keluarga dan *self-esteem*. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $\rho = 0,400$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori korelasi sedang (Sugiyono, 2018), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimiliki oleh remaja akhir Mahasiswa Peserta PMM 2024.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan *self-esteem* pada remaja akhir ($\rho = 0,400$; $p = 0,000$). Korelasi ini termasuk dalam kategori sedang (Sugiyono, 2018), menunjukkan bahwa semakin harmonis lingkungan keluarga, maka semakin tinggi pula *self-esteem* pada subjek.

Secara psikologis, hasil ini dapat dijelaskan melalui Teori Kebutuhan Maslow (1943), di mana kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang berada pada level ketiga dalam hierarki kebutuhan dasar manusia. Keharmonisan keluarga menyediakan ruang bagi remaja untuk merasa diterima, dihargai, dan disayangi tanpa syarat. Pemenuhan kebutuhan ini memungkinkan remaja membangun citra diri positif dan keyakinan atas nilai dirinya, yang pada akhirnya memperkuat *self-esteem*.

Selaras dengan hal tersebut, Teori Attachment Bowlby (1969) juga menjelaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuh utama (biasanya orang tua) akan membentuk representasi internal positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Remaja yang memiliki pengalaman emosional yang aman dan mendukung sejak masa kanak-kanak cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih stabil. Dalam konteks ini, keharmonisan keluarga menjadi indikator kuat dari keberadaan pola attachment yang sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Johnson (2018) dan Silalahi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa iklim keluarga yang positif mendorong penguatan identitas diri dan membangun ketangguhan mental pada remaja. Dukungan emosional yang konsisten dari orang tua dan minimnya konflik antaranggota keluarga terbukti menciptakan suasana rumah yang aman secara emosional, yang sangat diperlukan oleh remaja dalam menghadapi tantangan perkembangan mereka.

Selain itu, Dariando dan Fikry (2024) menekankan pentingnya regulasi emosi dalam menjaga keharmonisan keluarga. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada pasangan suami istri tanpa anak, implikasi psikologisnya dapat ditarik dalam konteks yang lebih luas: kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosi secara sehat berkorelasi langsung dengan kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga. Bagi remaja, suasana emosional yang stabil di rumah membantu mereka mengembangkan

mekanisme *coping* yang lebih sehat dan menghindari perkembangan harga diri yang negatif.

Dalam konteks budaya Indonesia, temuan ini sangat relevan. Nilai-nilai kolektivisme dan ikatan kekeluargaan masih menjadi pilar utama dalam kehidupan masyarakat. Keluarga dianggap sebagai sumber dukungan utama sebelum lingkungan sosial lain seperti teman sebaya atau institusi pendidikan. Oleh karena itu, keharmonisan dalam keluarga Indonesia memiliki dampak yang lebih luas terhadap kesejahteraan psikologis anak, termasuk *self-esteem*.

Namun demikian, meskipun hubungan yang ditemukan bersifat signifikan, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan hubungan kausal karena menggunakan desain korelasional. Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal atau eksperimental untuk menguji bagaimana dinamika keharmonisan keluarga secara langsung membentuk atau memengaruhi perubahan *self-esteem* remaja dari waktu ke waktu.

Selain itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengukuran *self-esteem* dan keharmonisan keluarga berpotensi mengandung bias sosial atau distorsi persepsi, terutama jika responden ingin memberikan jawaban yang dianggap “ideal”. Variabel-variabel eksternal seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, atau status ekonomi keluarga juga tidak dikendalikan dalam penelitian ini, padahal faktor-faktor tersebut mungkin turut berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem*.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis yang kuat, khususnya bagi orang tua, guru bimbingan konseling, dan praktisi psikologi remaja. Program penguatan keluarga—seperti pelatihan komunikasi efektif dalam keluarga, manajemen konflik keluarga, dan keterampilan pengasuhan berbasis kasih sayang—dapat menjadi intervensi yang sangat strategis untuk mendukung perkembangan remaja secara menyeluruh, termasuk pembentukan harga diri yang sehat.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan *self-esteem* pada remaja akhir mahasiswa peserta PMM

2024. Remaja yang tumbuh dalam keluarga harmonis cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi. Hal ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam perkembangan psikososial remaja.

Keterbatasan dan saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam memberikan temuan yang membuktikan hubungan kausal dari keharmonisan keluarga dan *self-esteem* pada remaja akhir mahasiswa peserta PMM 2024. Penelitian lanjutan dibutuhkan untuk mengungkap hal ini, dan melibatkan lebih banyak partisipan.

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua dan keluarga

Disarankan untuk memperkuat komunikasi terbuka, menciptakan suasana rumah yang hangat dan saling mendukung, serta meningkatkan kelekatan emosional dengan anak. Upaya menjaga keharmonisan keluarga bukan hanya berdampak pada hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga secara langsung berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian dan harga diri anak.

2. Bagi guru dan konselor sekolah

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat mengembangkan program layanan yang mengintegrasikan pendekatan keluarga, seperti konseling keluarga atau pelatihan komunikasi antara siswa dan orang tua. Hal ini penting untuk membentuk sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan psikologis siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan metode longitudinal untuk melihat dinamika hubungan antara keharmonisan keluarga dan *self-esteem* dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan variabel mediator seperti regulasi emosi, kualitas komunikasi, atau dukungan teman sebaya untuk memahami mekanisme hubungan yang lebih mendalam antar variabel.

Daftar Pustaka

- Afiah, N., & Purnamasari, I. (2007). Psikologi keluarga: Kesehatan mental dalam keluarga. Prenada Media.
- Azwar, S. (2003). Reliabilitas dan validitas. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). Penyusunan skala psikologi (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bowlby, J. (1969). Attachment and loss: Vol. 1. Attachment. Basic Books.
- Chotijah, A., & Musthofa, W. (2023). Resiliensi remaja korban broken home yang memperoleh dukungan teman sebaya di Kabupaten Cilacap [Skripsi, IAIN Surakarta]. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/6992/>
- Dariando, G., & Fikry, Z. (2024). The influence of emotional regulation on family harmony in married couples who have no children in Padang City. *InTrend: International Journal of Trends in Social Sciences*, 3(1), 22–30. <https://jurnal.causalita.com/index.php/intrend/article/view/253>
- Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. W. W. Norton & Company.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, S. D. (2001). Psikologi perkembangan anak dan remaja. PT BPK Gunung Mulia.
- Hawari, D. (2006). Manajemen stres, kecemasan dan depresi. FK UI Press.
- Hidayati, S. (2015). Hubungan antara self-esteem dan kemampuan menyelesaikan konflik pada remaja. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 1–10.
- Johnson, R. (2018). Family dynamics and adolescent self-esteem: A review. *Journal of Child and Adolescent Psychology*, 34(2), 112–123.
- Leary, M. R. (2005). Sociometer theory and the pursuit of relational value: Getting to the root of self-esteem. *European Review of Social Psychology*, 16(1), 75–111. <https://doi.org/10.1080/10463280540000007>
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). Psychological capital: Developing the human competitive edge. Oxford University Press.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Multasih, S. (2013). Self-esteem dan prestasi akademik siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 20(1), 56–63.
- Muris, P., Meesters, C., & Fijen, P. (2016). The self-esteem buffering function of perceived parental support in students facing stressful university transitions. *Child and Youth Services Review*, 61, 113–121. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2015.12.005>
- Rosenberg, M. (1965). Society and the adolescent self-image. Princeton University Press.
- Santrock, J. W. (2011). Adolescence (13th ed.). McGraw-Hill.
- Silalahi, D. H., Rini, R., & Siregar, E. (2023). Hubungan keharmonisan keluarga dengan self-esteem pada remaja SMA di Medan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 19(2), 89–96.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. (2015). Homesickness in college students. *Journal of Adolescence*, 39, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.12.003>